

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI DI RT 22 TALANGJAMBE

Rani Purwani¹, Rinda Lamdayani², Tiara Fatrin³, Yona Sari⁴, Titin Apriyani⁵

Kebidanan Stikes Abdurahman Palembang^{1,2,3}

Email : ranipurwani10@gmail.com¹, rindalamdayani5@gmail.com², tiarafatrin23.tf@gmail.com³

ABSTRACT

*Hypertension is one of the most common non-communicable diseases in the elderly. This disease is often dubbed the "silent killer" because it rarely shows specific symptoms, yet it can lead to fatal complications such as stroke, heart disease, kidney failure, and blindness. Pharmacological therapy with antihypertensive drugs is indeed the primary option. However, long-term use can cause side effects such as impaired kidney function and an increased risk of dependence. As an alternative, non-pharmacological therapy includes natural herbal ingredients, such as bay leaves (*Syzygium polyanthum*). These leaves contain active compounds such as flavonoids, tannins, and essential oils (eugenol, citral), which have vasodilatory and antioxidant effects that help lower blood pressure. This study aims to determine the effect of bay leaf decoction on lowering blood pressure in elderly people with hypertension in RT 22 Talang Jambe. This study used a quantitative approach with a pre-experimental approach using a pretest-posttest design with a control group. A minimum of 20 elderly hypertensive respondents who met the criteria were planned for sampling. The results of the Paired Sample T-Test showed a P-value of $0.000 < 0.05$, thus rejecting H_0 and accepting H_a . This indicates that bay leaf decoction has an effect on lowering blood pressure in elderly people with hypertension in RT 22 Talang Jambe.*

.Keywords: Bay Leaf, Hypertension, Elderly.

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular paling umum pada kelompok lansia. Penyakit ini sering dijuluki sebagai “silent killer” karena jarang menunjukkan gejala spesifik, namun dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Penggunaan terapi farmakologis dengan obat-obatan antihipertensi memang menjadi pilihan utama. Namun, konsumsi jangka panjang dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan fungsi ginjal dan peningkatan risiko ketergantungan. Sebagai alternatif, terapi non-farmakologis salah satunya adalah bahan herbal alami, seperti daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun ini mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri (eugenol, sitral), yang memiliki efek vasodilatasi dan antioksidan yang membantu menurunkan tekanan darah. Penelitian ini bertujuan pengaruh pemberian air rebusan daun salam berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental* menggunakan desain *pretest-posttest with control group*. Dalam penelitian ini direncanakan minimal 20 responden lansia hipertensi yang memenuhi kriteria akan dijadikan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan dari uji statistik *Paired*

Sample T-Test didapatkan nilai *P-value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe.

Kata kunci : Daun Salam, Hipertensi, Lansia.

PENDAHULUAN

Penuaan adalah proses biologis alami yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia. Proses ini menyebabkan perubahan signifikan dalam berbagai sistem tubuh, termasuk sistem kardiovaskular. Lansia mengalami penurunan elastisitas pembuluh darah, sehingga meningkatkan risiko tekanan darah tinggi atau hipertensi (Riadi, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular paling umum pada kelompok lansia. Penyakit ini sering dijuluki sebagai “silent killer” karena jarang menunjukkan gejala spesifik, namun dapat menyebabkan komplikasi fatal seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Seiring meningkatnya usia, risiko terkena hipertensi semakin besar. Lansia dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg dikategorikan mengalami hipertensi. Kondisi ini membutuhkan pengawasan dan penanganan jangka panjang agar tidak menimbulkan komplikasi (WHO, 2022).

Di Indonesia, hipertensi merupakan masalah kesehatan yang

signifikan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% pada 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Peningkatan ini menunjukkan perlunya upaya penanggulangan yang lebih efektif.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022) menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki prevalensi hipertensi sebesar 10,74%. Meskipun tergolong rendah dibanding kabupaten lain, kasus hipertensi tetap harus menjadi perhatian, terutama di komunitas lansia.

RT 22 Talang Jambe merupakan salah satu wilayah dengan populasi lansia yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara awal, beberapa lansia di wilayah ini mengeluhkan tekanan darah tinggi namun belum mendapatkan pengelolaan hipertensi yang optimal. Kebanyakan penderita hipertensi lansia di wilayah ini hanya mengonsumsi obat jika merasa pusing atau sakit kepala. Padahal, hipertensi harus dikontrol secara rutin meskipun gejala tidak selalu muncul. Penggunaan terapi farmakologis dengan obat-obatan antihipertensi memang menjadi pilihan utama. Namun,

konsumsi jangka panjang dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan fungsi ginjal, kelelahan, dan peningkatan risiko ketergantungan. Sebagai alternatif, terapi non-farmakologis mulai banyak dikembangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahan herbal alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam dikenal secara luas sebagai bumbu dapur, namun juga memiliki manfaat farmakologis, salah satunya adalah menurunkan tekanan darah. Daun ini mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri (eugenol, sitral), yang memiliki efek vasodilatasi dan antioksidan. Senyawa flavonoid bekerja dengan memperlebar pembuluh darah, mengurangi kekakuan pembuluh, dan membantu menurunkan tekanan darah. Selain itu, flavonoid juga membantu menurunkan kadar kolesterol dan mencegah penyumbatan arteri (Putri et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi air rebusan daun salam selama 7 hari secara rutin dapat menurunkan tekanan darah lansia hipertensi. Penelitian oleh Alymelhamed (2022) menemukan penurunan signifikan tekanan darah sistolik dan diastolik setelah pemberian air rebusan daun salam dua kali sehari.

Studi serupa oleh Fitriani (2022) juga membuktikan bahwa pemberian air rebusan daun salam dua kali sehari selama 7 hari menurunkan tekanan darah rata-rata 3–5 mmHg. Hasil ini menunjukkan potensi besar daun salam sebagai terapi komplementer. Penggunaan daun salam sebagai terapi alternatif memiliki keunggulan dari segi keamanan, kemudahan akses, dan biaya yang murah. Hal ini sangat sesuai untuk kelompok lansia yang memiliki keterbatasan ekonomi dan tidak menyukai konsumsi obat kimia jangka panjang.

Selain itu, pendekatan herbal ini mendukung gerakan nasional *back to nature*, yaitu penggunaan bahan alam sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan pengobatan alami, yang kini semakin diminati oleh masyarakat. Sayangnya, pengetahuan masyarakat tentang manfaat daun salam sebagai antihipertensi masih rendah. Di wilayah RT 22 Talang Jambe, belum pernah dilakukan edukasi atau intervensi terkait pemanfaatan daun salam dalam pengendalian hipertensi.

Dengan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian ilmiah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RT 22 Talang Jambe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengendalian hipertensi secara alami dan praktis, serta menjadi

dasar bagi intervensi kesehatan komunitas yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain pretest-posttest with control group. Penelitian ini dilakukan pada lansia

berusia ≥ 60 tahun yang telah terdiagnosis hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 dan berlokasi di RT 22 Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarame, Kota Palembang.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, masing-masing variabel dependen dan variabel independen dari hasil penelitian.

Tabel 4.1

Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik pada Lansia Penderita Hipertensi
pada Kelompok Kontrol (N=10)

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Tekanan Darah Sistolik				
Pretest Kontrol	142	179	163.80	11.193
Posttest Kontrol	138	159	148.10	7.325
Tekanan Darah Diastolik				
Pretest Kontrol	92	109	101.70	5.012
Posttest Kontrol	85	99	94.40	1.522

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum pada kelompok kontrol dengan rerata 163.80, SD 11.193, dengan nilai minimal 142 mmHg, dan nilai maksimal 179 mmHg. Tekanan darah sistolik setelah pada kelompok kontrol dengan rerata 148.10, SD 7.325, dengan nilai minimal 138 mmHg, dan nilai maksimal 159 mmHg.

Kemudian didapatkan bahwa tekanan darah diastolik sebelum pada kelompok kontrol dengan rerata 101.70, SD 5.012, dengan nilai minimal 92 mmHg, dan nilai maksimal 109 mmHg. Tekanan darah diastolik setelah pada kelompok kontrol dengan rerata 94.40, SD 1.522, dengan nilai minimal 85 mmHg, dan nilai maksimal 99 mmHg.

Tabel 4.2

Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik pada Lansia Penderita Hipertensi
pada Kelompok Intervensi (N=10)

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Tekanan Darah Sistolik				
Pretest Kontrol	148	170	163.40	8.072
Posttest Kontrol	122	139	132.00	5.696
Tekanan Darah Diastolik				
Pretest Kontrol	90	109	100.30	5.736
Posttest Kontrol	81	89	86.50	2.415

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum pada kelompok intervensi dengan rerata 163.40, SD 8.072, dengan nilai minimal 148 mmHg, dan nilai maksimal 170 mmHg. Tekanan darah sistolik setelah pada kelompok intervensi dengan rerata 132.00, SD 5.696, dengan nilai minimal 122 mmHg, dan nilai maksimal 139 mmHg. Kemudian didapatkan bahwa

tekanan darah diastolik sebelum pada kelompok intervensi dengan rerata 100.30, SD 5.736, dengan nilai minimal 90 mmHg, dan nilai maksimal 109 mmHg. Tekanan darah diastolik setelah pada kelompok intervensi dengan rerata 86.50, SD 2.145, dengan nilai minimal 81 mmHg, dan nilai maksimal 89 mmHg.

Analisis Bivariat

Tabel 4. 3

Pengaruh air rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada
lansia dengan hipertensi

Kelompok	Tekanan Darah	Mean	Std. Deviation	Sign(2-tailed)
Kontrol	Sistolik Sebelum - Sesudah	15.700	2.329	0.000
	Diastolik Sebelum - Sesudah	7.300	1.909	0.004
Intervensi	Sistolik Sebelum - Sesudah	31.400	1.231	0.000
	Diastolik Sebelum - Sesudah	13.800	1.855	0.000

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik pada kelompok kontrol dengan mean 15.700, SD 2.329, dengan nilai p-value 0,000. Tekanan darah diastolik pada kelompok kontrol dengan mean 7.300, SD 1.909, dengan nilai p-value 0,004. Tekanan darah sistolik pada kelompok intervensi dengan mean 31.400, SD 1.231, dengan nilai p-value 0,000. Tekanan darah diastolik pada kelompok intervensi dengan mean 13.800, SD 1.855, dengan nilai p-value 0,000. Dapat disimpulkan bahwa semua nilai p-value 0,000 dan $0,004 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh baik pada kelompok kontrol yang diberikan obat penurun darah maupun kelompok intervensi yang diberikan air

rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa tekanan darah sistolik sebelum pada kelompok kontrol dengan rerata 163.80, SD 11.193, dengan nilai minimal 142 mmHg, dan nilai maksimal 179 mmHg. Tekanan darah sistolik setelah pada kelompok kontrol dengan rerata 148.10, SD 7.325, dengan nilai minimal 138 mmHg, dan nilai maksimal 159 mmHg. Kemudian didapatkan bahwa tekanan darah diastolik sebelum pada kelompok kontrol dengan rerata 101.70, SD 5.012, dengan nilai minimal 92 mmHg, dan

nilai maksimal 109 mmHg. Tekanan darah diastolik setelah pada kelompok kontrol dengan rerata 94.40, SD 1.522, dengan nilai minimal 85 mmHg, dan nilai maksimal 99 mmHg.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syaifurrahman Hidayat, Laylatul Hasanah dan Dewi Herlina Susantin (2018), sebelum diberikan air rebusan daun salam sebagian besar dari stage tertinggi berada pada stage III atau sedang sebanyak 22 orang (73,3 %), pada stage IV atau berat berjumlah 6 orang (20,0 %), dan sebagian kecil berada di stage II atau ringan berjumlah 2 orang (6,7 %). kejadian hipertensi tersebut dapat di bagi menjadi 2 yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Salah satu penyebab terjadinya hipertensi primer ialah faktor usia , keturunan serta pemilihan pola hidup yang kurang sehat seperti merokok, obesitas, mengkonsumsi alkohol, tidak melakukan konsumsi rendah garam dan kurang aktivitas fisik (Hidayat et al., 2018). Pada hasil penelitian berdasarkan umur responden rata-rata umur penderita hipertensi adalah 55,69 tahun. Umur termuda 46 tahun dan umur tertua 72 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2018) , mengatakan bahwa penyebab hipertensi di atas umur 45 tahun karna menurun nya elastifitas pembuluh. Penebalan dinding katub jantung dan menjadi kaku akan berdampak pada penurunan kemampuan jantung memompa darah sebanyak 1% setiap tahun setelah berusia 20 tahun oleh karena itu aliran darah ke seluruh tubuh akan berkurang yang

menyebabkan terjadinya tekanan darah akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Inne Ariane Gobel, Rona Febriyona dan Andi Nuraina Sudirma (2022), yang menunjukkan air rebusan daun salam memiliki efek antihipertensi pada pasien hipertensi dengan p-value 0,000 (p-value < 0,05). Pemanfaatan air rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi yaitu dengan cara mengeluarkan cairan tubuh (melalui urine). Selain itu, daun salam juga bersifat diuretic karena banyak mengandung air sehingga membantu menurunkan tekanan darah (Fauziah & Sasyar'i, 2022).

Menurut asumsi peneliti penurunan tekanan darah pada kelompok intervensi setelah pemberian air rebusan daun salam yaitu karena cara kerja senyawa kimia seperti minyak atsiri, tanin, flavonoid yang terkandung dalam daun salam dengan mengeluarkan kolestrol dan zat sisa lain dari pembuluh darah dalam bentuk urin akibat terjadi eksresi cairan empedu. Sehingga terjadi penurunan sekresi hormon diuretik atau antidiuretic hormone (ADH), akibatnya sangat banyak urin yang disekresikan ke luar tubuh (antidiuretik) Sekresi aldosterone dari korteks adrenal dihambat, sehingga menambah eksresi NaCl (garam) yang mengakibatkan curah jantung menjadi menurun, resistensi perifer total juga mengalami penurunan dan memodulasi pengeluaran nitric oxide sebagai vasodilator sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah (Fauziah & Sasyar'i, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan pada masing-masing kelompok dengan jumlah 10 responden semuanya menggunakan uji Paired Sample T-Test didapatkan bahwa tekanan darah sistolik pada kelompok kontrol dengan mean 15.700, SD 2.329, dengan nilai p-value 0,000. Tekanan darah diastolik pada kelompok kontrol dengan mean 7.300, SD 1.909, dengan nilai p-value 0,004. Tekanan darah sistolik pada kelompok intervensi dengan mean 31.400, SD 1.231, dengan nilai p-value 0,000. Tekanan darah diastolik pada kelompok intervensi dengan mean 13.800, SD 1.855, dengan nilai p-value 0,000. Dapat disimpulkan bahwa semua nilai p-value 0,000 dan $0,004 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh baik pada kelompok kontrol yang diberikan obat penurun darah maupun kelompok intervensi yang diberikan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan air rebusan daun salam, rata-rata tekanan darah responden sebesar 156,55 mmHg, dan setelah diberikan minuman air rebusan salam berubah menjadi 142 mmHg. Selanjutnya hasil uji pengaruh dengan menggunakan uji t test diperoleh nilai p-value = 0,001 yang artinya pemberian air rebusan daun salam memiliki pengaruh terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi (Asih, 2018).

Terjadinya penurunan tekanan darah pada lansia disebabkan karena minyak atsiri, eugenol, sitrat, flavonoid dan tanin yang terdapat dalam kandungan daun salam memiliki banyak fungsi, yang salah satunya adalah untuk menormalkan tekanan darah dimana cara kerja dari berbagai kandungan kimia tersebut adalah dengan mengeluarkan kolesterol melalui usus bersama dengan cairan empedu yang terlebih dahulu terjadi sekresi cairan empedu. Selain itu cara kerja yang lain yang mungkin dapat dilakukan zat kimia tersebut adalah mengurangi terjadinya pengendapan lemak pada pembuluh darah dengan cara merangsang sirkulasi darah itu sendiri (Nurchayati, 2016).

Kerja flavonoid dalam daun salam adalah yang mempengaruhi enzim pengubah angiotensin (ACE) sehingga menghambat pembentukan AI pada AII sehingga akhirnya menjadi vasodilatasi, resistensi menurun dan akhirnya tekanan darah juga akan turun. Efek diuretik yang dihasilkan kerja flavonoid tersebut juga dapat mengurangi sekresi hormon antidiuretik (ADH) dari tubuh, sehingga menurunkan tekanan darah juga. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 10 responden pada kelompok perlakuan yang mengkonsumsi air rebusan daun salam sebanyak 2 kali sehari sebanyak setengah gelas (100ml) mengalami penurunan tekanan darah pada hari ke-7. Hal ini membuktikan bahwa

rebusan air daun salam sebagai pengobatan alternatif mampu menurunkan tekanan darah. Untuk keamanan dari konsumsi daun salam itu sendiri telah dilakukan uji ketoksikannya dengan menggunakan daun pohon mimba (*Azadirachta indica*) yang telah diekstrak, dipadukan dengan tambahan daun salam (*Syzgium polyantha*) yang juga telah dilakukan ekstraksi terlebih dahulu, sebelum diberikan pada sekelompok hewan uji dalam hal ini mencit betina jalur, dengan hasil bahwa secara histopatologis efek toksisitas pada paru-paru, usus, jantung, ginjal dan limpa tidak diketemukan pada hewan uji tersebut (Aji, 2019).

Penelitian yang dilakukan Balasuriya & Rupasinghe (2021) yang menyatakan kandungan flavonoid di dalam daun salam akan mempengaruhi kerja ACE (Angiotensi Converting Enzym) sehingga dapat menghambat terjadinya perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II mengakibatkan terjadinya penurunan sekresi aldosteron, hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan sekresi Na dan air sehingga terjadi penurunan volume intravaskuler.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pada masing-masing kelompok dengan jumlah 10 responden semuanya menggunakan uji Paired Sample T-Test didapatkan bahwa semua nilai p-value $0,000$ dan $0,004 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh baik pada kelompok kontrol yang

diberikan obat penurun darah maupun kelompok intervensi yang diberikan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di RT 22 Talang Jambe.

SARAN

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang terapi pemberian rebusan daun salam pada penderita hipertensi dengan mengkombinasikan dengan terapi alternatif komplementer lainnya seperti bekam, relaksasi otot progresif, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Mulyati, S. 2022. Efektivitas Ekstrak Daun Salam (*Syzgium polyanthum*) Sebagai Larvasida Nyamuk *Aedes* Sp. JNPH, 9(1).
- Alymelhamed, L. 2022. Pengaruh Air Rebusan Daun Salam terhadap Tekanan Darah. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6(2), 89–95.
- Angraeni DS. 2022. Hubungan antara kinerja kader posyandu lansia terhadap kepuasan lansia di kelurahan rempoa wilayah binaan kerja puskesmas ciputat timur [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dafriani, P., 2020. Pendekatan Herbal Dalam Mengatasi Hipertensi. Padang: CV. Berkah Prima.
- Dalimartha S., Atlas of Indonesian Medicinal Plants, Trubus Agriwidya, Jakarta,

- Degusmen. 2021. Plant Resources of South_East Asia 13: Spices. PROSEA. Bogor.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Kemenkes RI, 2020, Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia, Drug and Therapeutics Bulletin, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2022. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022.
- Ernawati, Ii. 2020. Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi : pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan (N. Reny H (ed.)). Penerbit Graniti.Gresik.
- Fitriani, T. 2022. Efektivitas Daun Salam dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. Jurnal Keperawatan Sehat Mandiri, 4(3), 102–108.
- Hasma., 2021. Pengaruh Edukasi Emo Demo tentang Hipertensi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang. Skripsi sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hastuti, A. P., 2020. Hipertensi. Jateng: Penerbit Lakeisha
- Kardiyudiani, N. K., & Susanti, B. A. D. (2021). Keperawatan Medikal Bedah 1. Keperawatan Medikal Bedah 1. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDG'S). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kholifah, Siti Nur dan Wahyu Widagdo. 2022. Keperawatan Keluarga dan Komunitas. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mawaddah, N., & Wijayanto, A. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melaluiactivity Daily Living Training Dengan Pendekatankomunikasi Terapeutikdi Rsj Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Nurul. Hospital Majapahit, 12(1), 32–40.
- Musakkar, & Djafar, T. (2021). Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi (H. Aulia (ed.)). CV.
- Mustika, I. W. 2022. B uku Pedoman Model Asuhan Keperawatan Lansia Bali Elderly Care (BEC). Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Notoatmodjo . 2022. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Padila. 2023. Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2020. Lukito AA, Harmeiwaty E, Hustrini NM, editors. Jakarta: Indonesia Society of Hypertension; 2020.
- Putra, A.M.P., & Ulfah, A. 2022. Analisis Faktor Resiko Hipertensi di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjar

- Masin. Jurnal Ilmiah Ibnu Sina. Vol. 1. No.2.
- Putri, A. R., Syafruddin, D., & Saputra, R. A. 2023. Kandungan Fitokimia Daun Salam dan Manfaat Kardiovaskular. Jurnal Kesehatan Herbal Indonesia, 5(1), 45–52.
- Rahayu, S. (2023). Pengaruh terapi air rebusan daun salam terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di desa katipugal kecamatan kebon agung kabupaten pacitan. Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Katipugal Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Pacitan.
- Riadi, M. 2020. Pengertian, batasan kelompok dan teori penuaan.
- Salma. 2020. Tetap Sehat Setelah Usia 40: 100 Artikel Kesehatan Pilihan (J. Haryani (ed.)). Gema Insani. Jakarta.
- Sari, Y. N. I. 2021. Berdamai dengan hipertensi. Jakarta: Bumi Medika.
- Savitri, Astrid. 2021. Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan Toga (Tanaman Obat Keluarga). Jakarta : Bibit Publisher.
- Septi Fandinata, S., & Ernawati, I. (2020). Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi) : mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi) (N. Reny H (ed.); 1st ed.). Penerbit Graniti. Gresik. <https://doi.org/602581175X>, 9786025811753
- Swarjana, I. . 2022. Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi) 2nd ed. ANDI
- Triyanto, Endang, 2022. Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Serta Terpadu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulfa Nurrahmani. 2021. Stop Hipertensi. Yogyakarta
- World Health Organization (WHO). (2022). Hypertension. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Yunus, dkk. 2022. Identifikasi Senyawa Flavonoid Ekstra Etanol Daun Salam (Syzygium Polyanthum) Asal Gorontalo dengan Menggunakan Kromatografi Lapis Tipis Univ. Gorontalo : Gorontalo.